

الأربعون الزوجية

(الأربعون البنّائية للسعادة الزوجية)

أربعون حديثاً تقوم بها الحجة، تهدي إلى طريق المحجة،
لمن يبتغي السعادة الزوجية، وبناء الأسرة المباركة الهنية،
تبصرةً لمن للزواج قد استعد، وتذكراً لمن للزواج قد عقد،
رتبتها ترتيباً يسهّل حفظها، ويُفهم القارئ محتواها

تأليف:

أبي فرناس أحمد حواسي بن عثمان
الإندونيسي البنّائي

غفر الله له ولوالديه ولمشايقه وللمسلمين

معهد السند للرواية والدراية

بتن - إندونيسيا

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ سَكِينَةً وَمَوَدَّةً وَرَحْمَةً، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَبْعُوثِ بِالرَّحْمَةِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ خَيْرِ الْقُرُونِ وَقُدُورَةِ الْأُمَّةِ، أَمَّا بَعْدُ:

فَيَقُولُ الْمُرْتَجِي رَحْمَةَ الْمَنَانِ وَعَفْوَ الْعَنِيِّ، أَبُو فِرْنَاسٍ أَحْمَدُ حَوَاسِي بْنُ عُثْمَانَ الْإِنْدُونِيسِيِّ الْبَنْتَنِيّ: هَذِهِ أَرْبَعُونَ حَدِيثًا تَقُومُ بِهَا الْحُجَّةُ، تَهْدِي إِلَى طَرِيقِ الْمَحَجَّةِ، لِمَنْ يَبْتَغِي السَّعَادَةَ الزَّوْجِيَّةَ، وَبِنَاءَ الْأُسْرَةِ الْمُبَارَكَةِ الْهَنِيَّةِ، تَبْصِرَةً لِمَنْ لِلزَّوْاجِ قَدْ اسْتَعَدَّ، وَتَذَكِيرَةً لِمَنْ لِلزَّوْاجِ قَدْ عَقَدَ، رَتَّبَتْهَا تَرْتِيبًا يُسَهِّلُ حِفْظَهَا، وَيُفْهِمُ الْقَارِئَ مُحْتَوَاهَا، وَسَمَّيْتُهَا مُحْتَصَرًا "الرَّابِعِينَ الْبَنْتَنِيَّةَ لِلْسَّعَادَةِ الزَّوْجِيَّةِ"، وَاللَّهُ أَسْأَلُ أَنْ يُوَفِّقَنَا فِي بِنَاءِ الْأُسْرَةِ، وَيَنْفَعَنَا بِهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara pasangan suami istri berupa ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Shalawat dan salam atas Nabi yang diutus dengan membawa kasing sayang, Shalawat dan salam juga atas keluarga dan sahabat beliau, merekalah sebaik-baik generasi dan suri teladan untuk umat. *Amma ba'du*:

Berkata seorang hamba yang mengharap rahmat Zat Yang Maha Memberi dan ampunan Zat Yang Maha Kaya, Abu Firnas Ahmad Hawasi bin Usman Al-Indunisi Al-Bantani: Ini adalah 40 hadits yang bisa dijadikan dalil, yang menunjukkan jalan yang terang benderang, bagi siapapun yang mengharap kebahagiaan dalam pernikahan dan membina keluarga yang penuh keberkahan dan keharmonisan, sebagai bekal bagi yang bersiap hendak menikah dan sebagai pengingat bagi yang telah menikah. Saya susun kitab ini dengan susunan yang memudahkan untuk menghafalnya dan memahami pembaca tentang kandungan isinya. Saya beri judul kitab ini secara singkat: "*Al-Arbain Az-Zaujiyyah*" atau secara lengkap: "*Al-Arbain Al-Bantaniyyah Lis Sa'adatiz Zaujiyyah*" (40 Hadits yang Ditulis oleh Al-Bantani untuk Kebahagiaan Pernikahan). Hanya kepada Allah saya memohon taufiq-Nya dalam membina keluarga dan menjadikannya bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Tangerang, 27 Mei 2022

Ahmad Hawasi Al-Bantany

باب الترغيب في الزواج والترهيب من الإعراض عنه

Bab Anjuran Untuk Menikah dan Ancaman Enggan Menikah

الحديث الأول في حث الشباب على الزواج

Hadits 1: Motivasi Pemuda Agar Menikah

قال النبي ﷺ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ». أخرجه البخاري (٥٠٦٥) ومسلم (١٤٠٠) عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه.

Nabi shallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai para pemuda! Siapa di antara kalian yang telah mampu menikah maka hendaklah ia segera menikah, karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menjadi tameng baginya (meredam syahwatnya). HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu 'anh.

الحديث الثاني في ذم الإعراض عن الزواج

Hadits ke-2: Celaan Bagi yang Enggan Menikah

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبُهَا، فَقَالُوا: وَأَيُّنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَصِلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَخْشَاكُمْ لَهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْيَ أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصِلِّي وَأَرْفُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي». أخرجه البخاري (٥٠٦٣) ومسلم (١٤٠١).

Dari Anas bin Malik radiyallahu 'anh, berkata: “Suatu saat ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah para istri Nabi Shallahu 'alaihi wasallam, mereka bertanya mengenai ibadah Nabi Shallahu 'alaihi wasallam, maka tatkala diberitahu, mereka seolah menganggapnya sedikit, maka mereka berkata: “Bagaimana dengan kami, padahal beliau sudah dimaafkan segala dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang?”.

Salah satu dari mereka kemudian berjanji: “Adapun Aku, sungguh aku akan shalat malam selama-lamanya”.

Dan yang lain berikrar: “Aku akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka”.

Dan yang lain menimpali: “Aku akan menjauhi perempuan, Aku tidak akan menikah seumur hidup”.

Mendadak Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam datang dan menyahut: “Kalian yang berkata begini dan begitu? Adapun aku, demi Allah, Sungguh aku orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertaqwa di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka, aku shalat dan aku juga tidur, dan akupun menikahi perempuan. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan dari bagianku”. HR. Bukhari dan Muslim.

باب حسن اختيار الزوجين

Bab Bijak Dalam Memilih Calon Suami/Istri

الحديث الثالث في معيار الاختيار الموفق هو الدين

Hadits ke-3: Acuan Bijak Dalam Memilih Calon Suami/Istri adalah Agama

قال النبي ﷺ: «تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ». أخرجه البخاري (٥٠٩٠) ومسلم (١٤٦٦) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

Nabi shallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya engkau akan beruntung”. HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh.

الحديث الرابع في معيار الاختيار الموفق هو الودود الولود

Hadits ke-4:

Acuan Bijak Dalam Memilih Calon Suami/Istri adalah Penyayang dan Subur

عن معقل بن يسار رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ، فقال: إني أصبت امرأة ذات حسبٍ وجمالٍ، وإنها لا تلد، أفأتزوّجها، قال: «لا» ثم أتاه الثانية فنّها، ثم أتاه الثالثة، فقال: «تزوّدوا الودود الولود فإني مكاثر بكم الأمم». أخرجه أبو داود (٢٠٥٠) والنسائي (٣٢٢٧).

^١ وهذا الحديث ينطبق للرجل أيضاً، ويشهد على ذلك قول النبي ﷺ: «إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُم مِّن تَرَضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُؤُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ» أخرجه الترمذي وابن ماجه عن أبي هريرة رضي الله عنه، واختلفوا في صحتها وحسنه الألباني في إرواء الغليل (١٨٦٨)، ورواه الترمذي أيضاً من حديث أبي حاتم المزني وحسنه. ومعنى حديث أبي هريرة رضي الله عنه صحيح دل عليه أصول الشريعة، لا سيما أن النبي ﷺ قرر ذلك في حق النساء فقال: «فاظفر بذات الدين تربت يداك» فيكون ذلك كذلك في حق الرجال ولا فرق.

^٢ وصححه ابن حبان والحاكم ووافقه الذهبي وقال الألباني في صحيح أبي داود (١٧٨٩): حسن صحيح.

Dari Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu berkata, "Datang seorang pria kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Aku menemukan seorang wanita yang cantik dan memiliki martabat tinggi namun ia mandul apakah aku menikahnya?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jangan!"

Kemudian pria itu datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kedua kalinya dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap melarangnya.

Kemudian ia menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang ketiga kalinya maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak (subur), karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan umat-umat yang lain". HR. Abu Daud dan An-Nasai.

الحديث الخامس في جواز عرض المرأة الزواج على الرجل الصالح

Hadits ke-5:

Bolehnya Wanita Menawarkan Diri Kepada Pria yang Shaleh Agar Dinikahi

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَعْرِضُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَيْكَ بِي حَاجَةٌ؟ فَقَالَتْ بِنْتُ أَنَسٍ: مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا، وَاسْوَأَاتُهُ وَاسْوَأَاتُهُ، قَالَ: «هِيَ خَيْرٌ مِنْكَ، رَغِبْتَ فِي النَّبِيِّ ﷺ فَعَرَضْتَ عَلَيْهِ نَفْسَهَا». أخرجه البخاري (٥١٢٠).

Dari Anas bin Malik radiyallahu 'anh beliau bercerita, Ada seorang wanita menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan dirinya kepada beliau. Dia mengatakan, "Ya Rasulullah, apakah anda ingin menikahiku?"

Mendengar ini, putri Anas bin Malik langsung berkomentar, "Betapa dia tidak tahu malu, sungguh memalukan, sungguh memalukan."

Anas membalas komentarnya, "Dia lebih baik dari pada kamu, dia ingin dinikahi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka iapun menawarkan dirinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." HR. Bukhari.

باب ما يكون قبل عقد الزواج

Bab Hal-Hal yang Dilakukan Sebelum Akad Nikah

الحديث السادس في وجوب طلب موافقة المخطوبة ورضاها على الزواج

Hadits ke-6: Wajibnya Meminta Persetujuan Wanita yang Hendak Dinikahi

قال النبي ﷺ: «لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: «أَنْ تَسْكُتَ». أخرجه البخاري (٥١٣٦) ومسلم (١٤١٩) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang janda tidak boleh dinikahi hingga ia dimintai pendapatnya, sedangkan gadis tidak boleh dinikahkan hingga dimintai izinnya."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, seperti apakah izinnya?"

Beliau menjawab: "Bila ia diam tak berkata."

HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh.

الحديث السابع في استحباب النظر إلى المخطوبة وأثر ذلك في حصول الألفة والمحبة

Hadits ke-7: Sunnahnya Melihat Wanita yang Hendak Dinikahi, dan Pengaruhnya Terhadap Kecocokan dan Kecintaan

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه أَنَّهُ خَطَبَ امْرَأَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَنْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنَّهُ أَحَرَى أَنْ يُؤَدَّمَ بَيْنَكُمَا». أخرجه الترمذي (١٠٨٧) والنسائي (٣٢٣٥).

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah radiyallahu 'anh, bahwa dirinya telah meminang seorang wanita, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Lihatlah dia; karena itu akan lebih melanggengkan hubungan kasih sayang kalian berdua". HR. Tirmizi dan Nasai.

الحديث الثامن في استحباب الاستخارة في أمر الزواج

Hadits ke-8:

Sunnahnya Beristikharah (Meminta Pilihan Terbaik) Dalam Urusan Menikah

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: «إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي» قَالَ: «وَيُسَمَّى حَاجَتَهُ». أخرجه البخاري (٦٣٨٢).

Dari Jabir bin Abdillahi radiyallahu 'anhuma, beliau berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajari kami untuk shalat istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajari kami surat dari Al-Qur'an. Beliau bersabda, "Jika

^١ وقال الترمذي: هذا حديث حسن، وصححه ابن حبان، والحاكم ووافقه الذهبي، والدارقطني، وابن الملقن، وقال البوصيري في «الزوائد» (١٨/١): هذا إسناد صحيح ورجاله ثقات، وقال الألباني في «الصحيحة» (٩٦): صحيح.

salah satu dari kalian ingin melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa:

“Allahumma inni astakhiruka bi ‘ilmika, wa astaqdiruka bi qudratika, wa as-aluka min fadhlika, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta’lamu wa laa a’lamu, wa anta ‘allaamul ghuyub. Allahumma fa-in kunta ta’lamu hadzal amro (sebut nama urusan tersebut) khoiron lii fii ‘aajili amrii wa aajilih (aw fii diinii wa ma’aasyi wa ‘aqibati amrii) faqdur lii, wa yassirhu lii, tsumma baarik lii fiihi. Allahumma in kunta ta’lamu annahu syarrun lii fii diini wa ma’aasyi wa ‘aqibati amrii (fii ‘aajili amrii wa aajilih) fash-rifnii ‘anhu, waqdur liil khoiro haitsu kaana tsumma rodh-dhinii bih.”

(Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu dari karunia-Mu. Sesungguhnya Engkau yang mampu dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau jelek bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya”).

Perowi berkata: “Kemudian dia menyebut keinginannya”. HR. Al-Bukhari.

الحديث التاسع في وجوب الوفاء بالشروط ما لم تناف مقتضى الزواج

Hadits ke-9: Wajibnya Memenuhi Syarat Selama Tidak Menafikan Tujuan Pernikahan

قال النبي ﷺ: «أَحَقُّ الشُّرُوطِ أَنْ تُؤْفُوا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ». أخرجه البخاري (٢٧٢١) ومسلم (١٤١٨) عن عقبة بن عامر رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Syarat-syarat yang paling berhak kalian penuhi adalah syarat yang menghalalkan kemaluan wanita bagi kalian." HR Bukhari dan Muslim dari Uqbah bin Amir radiyallahu 'anh.

الحديث العاشر في أن من بركة المرأة تيسير خطبتها ومهرها ورحمها

Hadits ke-10: Di Antara Keberkahan Seorang Wanita Adalah Mudah Meminangnya, Ringan Maharnya dan Subur Rahimnya

قال النبي ﷺ: «إِنَّ مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ خُطْبَتِهَا، وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا، وَتَيْسِيرَ رَحِمِهَا». أخرجه أحمد (٢٤٤٧٨) عن عائشة رضي الله عنها.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya diantara kebaikan seorang wanita adalah mudah meminangnya, ringan maharnya, dan subur rahimnya.” HR. Ahmad dari Aisyah radiyallahu 'anha.

باب ما يكون بعد عقد الزواج

Bab Hal-Hal yang Dilakukan Setelah Akad Nikah

الحديث الحادي عشر في استحباب الدعاء والتهنئة بالزواج

Hadits ke-11: Sunnahnya Mendoakan dan Memberikan Selamat Atas Pernikahan

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي ﷺ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ، قَالَ: «بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ»^٣. أخرجه أبو داود (٢١٣٠) والترمذي (١٠٩١).

Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh, bahwasannya Nabi shallahu 'alaihi wasallam jika mendoakan untuk seseorang ketika ia menikah, maka beliau bersabda, “*Baarakallahu laka wa baaraka ‘alaika wa jama’a bainakumaa fii khair.*” (Semoga Allah memberikan keberkahan untukmu dan atasmu, serta semoga Allah mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan). HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

^١ وقال الترمذي: حسن صحيح، وصححه ابن حبان، والحاكم ووافقه الذهبي، وقال الألباني في «الإرواء» (١٩٨٦): حسن.

^٢ قوله: «إِذَا رَفَأَ إِنْسَانًا»، أي بتشديد الفاء، بعدها همزة، والمراد بالترفة هاهنا: التهنئة بالزواج، وأصله قول القائل: بالرفاء والبنين، والرفاء بكسر الراء والمد: الالتئام والموافقة، وكان من عادتهم أن يقولوا للمتزوج ذلك، فأبدله الشارح بما ذكر، لأنه لا يفيد، ولما فيه من التنفير عن البنات.

^٣ قوله: «بارك الله لك»، أي: عليها. و«بارك عليك»، أي: لها.

^٤ وصححه ابن حبان، والحاكم ووافقه الذهبي، وقال الألباني في «صحيح سنن أبي داود» (١٨٥٠): صحيح.

الحديث الثاني عشر في مشروعية الوليمة عند العرس

Hadits ke-12: Disyariatkannya Walimatul Urs

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ، فَقَالَ: «مَا هَذَا؟» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: «بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ». أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ (٥١٥٥) وَمُسْلِمٌ (١٤٢٧).

Dari Anas bin Malik radhiallahu'anh, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam melihat pada pakaian Abdurrahman bin Auf ada bekas minyak wangi. Nabi bertanya: Apa ini?

Abdurrahman menjawab: saya baru menikahi seorang wanita dengan mahar berupa emas seberat biji kurma.

Nabi bersabda: *Baarakallahu laka* (semoga Allah memberkahimu), kalau begitu adakanlah walimah walaupun dengan seekor kambing.” HR Bukhari dan Muslim.

باب آداب الجماع

Bab Adab-Adab Jima'

الحديث الثالث عشر في استحباب دعاء الزوج لزوجته إذا دخل عليها

Hadits ke-13: Sunnahnya Suami Mendoakan Istrinya Pada Malam Pertama

قال النبي ﷺ: «إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ: "رَأَى أَبُو سَعِيدٍ: «ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ». أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ (٢١٦٠) عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang budak maka ucapkanlah, *"Allahumma inni as'aluka khairaha wa khaira ma jabaltaha 'alaih, wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha 'alaih"* (Yā Allāh, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan tabi'at yang Engkau tetapkan atasnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan tabi'at yang Engkau tetapkan atasnya). Dan apabila dia membeli seekor unta hendaklah ia pegang punuk untanya dan berdo'a sebagaimana do'a tadi."

^١ وصححه الحاكم ووافقه الذهبي، وعبد الحق الإشبيلي، وابن دقيق العيد، وجوّده الحافظ العراقي، وقال الألباني في «صحيح سنن أبي داود» (١٨٧٦): إسناده حسن.

Abu Daud berkata: Abu Said menambahi, “Kemudian hendaklah dia memegang ubun-ubunnya dan berdoa dengan keberkahan pada wanita yang dia nikahi atau budak yang dibelinya”. HR. Abu Dawud Dari ‘Amr bin Syuaib, Dari Ayahnya, Dari Kakeknya.

الحديث الرابع عشر في استحباب التسمية والدعاء قبل الجماع

Hadits ke-14: Sunnahnya Membaca Basmallah dan Berdoa Sebelum Berjima’

قال النبي ﷺ: «لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ، فَقَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا». أخرجه البخاري (٦٣٨٨) ومسلم (١٤٣٤) عن عبد الله بن عباس ؓ.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Jika salah seorang dari kalian ingin berhubungan intim dengan isterinya, lalu ia membaca doa: “*Bismillah Allahumma jannibnaasy syaithoona wa jannibisy syaithoona maa rozaqtanaa*” (Dengan (menyebut) nama Allah, yā Allāh jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami), kemudian jika Allah menakdirkan (lahirnya) anak dari hubungan intim tersebut, maka setan tidak akan bisa mencelakakan anak tersebut selamanya.” HR. Bukhari dan Muslim.

الحديث الخامس عشر في كيفية الجماع

Hadits ke-15: Tata Cara Berhubungan Intim

عن عبد الله بن عباس ؓ قال: جَاءَ عُمَرُ ؓ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ، قَالَ: «وَمَا أَهْلَكَ؟»، قَالَ: حَوَّلْتُ رَحْلِي اللَّيْلَةَ^١، قَالَ: فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ هَذِهِ الْآيَةُ: {نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأَثُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ} [البقرة: ٢٢٣] يَقُولُ: «أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَاتَّقِ الدُّبَرَ وَالْحَيْضَةَ». أخرجه الترمذي (٢٩٨٠) وأحمد (٢٧٠٣).^٢ وللبخاري (٤٥٢٨) ومسلم (١٤٣٥) من حديث جابر بن عبد الله ؓ قال: «كَانَتِ الْيَهُودُ تَقُولُ: إِذَا أَتَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنْ دُبْرِهَا فِي قُبُلِهَا، كَانَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ، فَتَزَلَّتْ: {نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأَثُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ} [البقرة: ٢٢٣].

^١ وقوله: "حولت رجلي الليلة" قال ابن الأثير في "النهاية": كنى برجله عن زوجته، أراد به غشيانها في قبلها من جهة ظهرها، لأن المجمع يعلو المرأة ويركبها مما يلي وجهها، فحيث ركبها من جهة ظهرها كنى عنه بتحويل رجل.

^٢ وقال الترمذي: حديث حسن غريب، وصححه ابن حبان، وقال الهيثمي في مجمع الزوائد (١٠٨٦٣): رواه أحمد، ورجاله ثقات. وقال الألباني في آداب الزفاف (٢٨): حسن.

Dari Abdullah bin Abbas radiyallahu 'anh, beliau berkata: “Umar datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Wahai Rasulullah, binasalah aku.”

Rasulullah bertanya, “Apa yang membinasakanmu?”

Umar menjawab, “Aku mengalihkan tungganganku tadi malam.”

Rasulullah diam, tidak menjawab apapun.

Kemudian turunlah ayat (yang artinya): “Isteri-isteri kalian adalah (laksana) tempat bercocok tanam bagi kalian, maka datangilah tempat bercocok tanam kalian dari mana saja kalian kehendaki.” (QS. Al Baqarah : 223).

(Rasulullah pun bersabda) “Engkau boleh dari depan atau dari belakang, tetapi jangan ke liang dubur dan jangan pula saat haid.” HR. Tirmizi dan Ahmad.

Dan dalam riwayat Bukhari Muslim dari hadits Jabir bin Abdillah radiyallahu 'anh, beliau berkata: “Orang-orang yahudi mengatakan; Jika seorang lelaki menyetubuhi isterinya pada kemaluannya dari arah belakang, maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan cacat matanya (juling). Lalu turunlah ayat (yang artinya): “Isteri-isteri kalian adalah (laksana) tempat bercocok tanam bagi kalian, maka datangilah tempat bercocok tanam kalian dari mana saja kalian kehendaki.” (QS. Al Baqarah : 223). HR. Bukhari dan Muslim.

الحديث السادس عشر في جواز مباشرة الزوجة حال الحيض والنفاس دون الجماع

Hadits ke-16: Bolehnya Mencumbu Istri Ketika Haid dan Nifas, Selain Jima’

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا، وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ، فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ النَّبِيَّ ﷺ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ } [البقرة: ٢٢٢]، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا التَّكَاحَ». أخرجه مسلم (٣٠٢).

Dari Anas bin Malik radiyallahu 'anh, bahwasannya (suatu kebiasaan) orang-orang Yahudi apabila wanita-wanita mereka sedang haid, orang-orang Yahudi tidak mau makan bersama mereka, bahkan tidak untuk tinggal serumah. Maka para sahabat bertanya perihal itu, lalu turun ayat (yang artinya): “Mereka bertanya tentang haid. Katakanlah: Haid itu kotor. Karena itu jauhilah wanita-wanita itu selama masa haid.” (QS. al-Baqarah : 222). Lalu Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Kalian boleh melakukan segala-galanya (dengan istri kalian) selain berjima’.” HR. Muslim.

الحديث السابع عشر في جواز اغتسال الزوجين معا وتنوع وجوه إظهار المودة بينهما

Hadits ke-17: Bolehnya Suami Istri Mandi Bersama dan Variatif dalam Mengekspresikan Kasih Sayang Antara Suami Istri

عن عائشة رضي الله عنها قَالَتْ: «كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، تَخْتَلِفُ أَيْدِينَا فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ». أخرجه البخاري (٢٦١) ومسلم (٣٢١).

وفي رواية زاد البخاري (٢٩٩): «وَكَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتَرِّرُ، فَيَبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ، وَكَانَ يُخْرِجُ رَأْسَهُ إِلَيَّ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فَأَغْسِلُهُ وَأَنَا حَائِضٌ».

Dari 'Aisyah radiyallahu 'anha berkata, "Aku pernah mandi janabah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari satu bejana, dan tangan kami saling bergantian mengambil air." HR. Bukhari dan Muslim

Dan dalam suatu riwayat Bukhari terdapat tambahan: “Dan Beliau juga pernah memerintahkan aku mengenakan kain, lalu beliau mencumbuiku sementara aku sedang haid. Beliau juga pernah mendekatkan kepalanya kepadaku saat beliau i'tikaf, aku lalu basuh kepalanya padahal saat itu aku sedang haid.”

باب بعض أسباب السعادة الزوجية

Bab Sebagian Faktor Kebahagiaan Suami Istri

الحديث الثامن عشر في استشعار العبادة واحتساب الأجر في بناء الأسرة

Hadits ke-18:

Meresapi Nilai Ibadah dan Mengharap Pahala dalam Membina Rumah Tangga

عن أبي ذر الغفاري رضي الله عنه: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: «أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْوِينَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ». أخرجه مسلم (١٠٠٦).

Dari Abu Dzar Al-Ghifari radiyallahu 'anh, bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada beliau, "Wahai Rosulullah, orang-

^١ قوله: "تختلف أيدينا فيه" أي تدخل إليه وتخرج منه.

orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka." Maka beliau pun bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seorang dari kalian pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?" beliau menjawab: "Bagaimana sekiranya kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala." HR. Muslim.

الحديث التاسع عشر في استشعار المسؤولية وتحملها بين الزوجين

Hadits ke-19: Meresapi Tanggung Jawab dan Memikulnya Antara Suami Istri

قال النبي ﷺ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ». أخرجه البخاري (٥٢٠٠) ومسلم (١٨٢٩) عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan seorang Amir (kepala negara) adalah pemimpin, dan seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya, dan seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” HR. Bukhari dan Muslim.

الحديث العشرون في حسن المعاشرة بالمعروف والخلق الكريم

Hadits ke-20: Baik dalam Mempergauli Secara Ma'ruf dan Berakhlaq Mulia

قال النبي ﷺ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِكُمْ». أخرجه الترمذي (١١٦٢) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

^١ وقال الترمذي: حديث حسن صحيح، وصححه ابن حبان، والحاكم ووافقه الذهبي، وقال الهيثمي في مجمع الزوائد (٧٦١٥): فيه محمد بن عمرو، وحديثه حسن، وبقيته رجاله رجال الصحيح. وقال الألباني في الصحيحة (٢٨٤): صحيح.

وفي رواية للترمذي^١ (٣٨٩٥) من حديث عائشة رضي الله عنها مرفوعا: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ».

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." HR. Tirmidzi

Dan dalam riwayat Tirmidzi dari hadits Aisyah radiyallahu 'anha secara marfu': "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku yang paling baik terhadap keluargaku, dan apabila mati seorang dari keluarga kalian maka tinggalkanlah dia."

الحديث الواحد والعشرون في الحث على تربية الزوجة والصبر عليها

Hadits ke-21: Anjuran Untuk Mendidik Istri dan Bersabar Dalam Mendidiknya

قال النبي ﷺ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضَلَعٍ، وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتُهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا». أخرجه البخاري (٤٧٨٧) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga kepada hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Pergaulilah wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan baik." HR. Bukhori dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh.

الحديث الثاني والعشرون في التناصح واستيفاء الحقوق بين الزوجين

Hadits ke-22: Saling Menasehati dan Memenuhi Hak Antar Suami Istri

عن عَمْرِو بْنِ الْأَخْوَصِ رضي الله عنه: أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَذَكَرَ، وَوَعَّظَ، فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةً، فَقَالَ: «أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ، لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَأَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِجٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ

^١ وقال الترمذي: حديث حسن صحيح، وصححه ابن حبان، وقال الألباني في الصحيحة (٢٨٥): وإسناده صحيح على شرط الشيخين.

^٢ قوله: عوان عندهم أي أسرى في أيديكم

فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا، أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ، وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ، أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ». أخرجه الترمذي (١١٦٣) وابن ماجه (١٨٥١).^١

Dari Amr bin Al Ahwash radiyallahu 'anh, bahwa dia melaksanakan haji wada' bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertahmid dan memuji Allah, beliau memberi pengingatan dan nasehat. Beliau menuturkan cerita dalam haditsnya, lantas bersabda: "Ketahuilah, berbuat baiklah terhadap wanita, karena mereka adalah tawanan kalian. Kalian tidak berhak atas mereka lebih dari itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Jika mereka melakukannya, jauhilah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika kemudian mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Ketahuilah; kalian memiliki hak atas istri kalian dan istri kalian memiliki hak atas kalian. Hak kalian atas istri kalian ialah dia tidak boleh memasukkan orang yang kalian benci ke tempat tidur kalian. Tidak boleh memasukan seseorang yang kalian benci ke dalam rumah kalian. Ketahuilah; hak istri kalian atas kalian ialah kalian berbuat baik kepada mereka dalam (memberikan) pakaian dan makanan (kepada) mereka." HR. Tirmizi dan Ibnu Majah.

الحديث الثالث والعشرون في الاعتراف عن الأخطاء والاعتذار بين الزوجين

Hadits ke-23: Mengakui Kesalahan dan Saling Meminta Maaf Antara Suami Istri

قال النبي ﷺ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ الْوُدُودُ، الْوُلُودُ، الْعَوُودُ عَلَى زَوْجِهَا، الَّتِي إِذَا آذَتْ أَوْ أُذِيَتْ، جَاءَتْ حَتَّى تَأْخُذَ بِيَدِ زَوْجِهَا، ثُمَّ تَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَذُوقُ غَمًّا حَتَّى تَرْضَى». أخرجه النسائي في السنن الكبرى (٩٠٩٤) عن عبد الله بن عباس ؓ.

وللبیهقي في السنن الكبرى (١٣٤٧٨)^٢ من حديث أبي أَدَيْنَةَ الصَّدِيقِ ؓ مرفوعاً: «خَيْرُ نِسَائِكُمُ الْوُدُودُ الْوُلُودُ الْمَوَاتِيَّةُ الْمَوَاسِيَّةُ إِذَا اتَّقَيْنَ اللَّهَ، وَشَرُّ نِسَائِكُمُ الْمُتَبَرِّجَاتُ الْمُتَخَيَّلَاتُ وَهُنَّ الْمُنَافِقَاتُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْهُنَّ، إِلَّا مِثْلُ الْغُرَابِ الْأَعْصَمِ».

^١ وقال الترمذي: " حديث حسن صحيح، وصححه ابن القيم في زاد المعاد ٦٤٤، وحسنه الألباني في إرواء الغليل (٢٠٣٠).

^٢ وحسنه الألباني في الصحيحة (٢٨٧) وقال: وهذا إسناد، رجاله ثقات رجال مسلم غير أن خلفاً - وهو من شيوخ أحمد - كان اختلط في الآخر، ولا ندري أحدث به قبل الاختلاط فيكون صحيحاً، أو بعده فيكون ضعيفاً، لكن للحديث شواهد يتقوى بها.

^٣ وصححه الألباني في الصحيحة (١٨٤٩).

^٤ قوله: الأعصم أي أحمر المنقار والرجلين، وهو كناية عن قلة من يدخل الجنة من النساء لأن هذا الوصف في الغربان قليل.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Maukah kalian aku beritahu kepada kalian wanita-wanita kalian yang menjadi ahli surga? Yaitu setiap wanita yang penuh kasih (kepada suaminya), banyak keturunannya, selalu kembali kepada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata, ‘Demi Allah, aku tidak dapat tidur sebelum engkau ridha’.” HR. Nasai dalam Sunan Kubra dari Abdullah bin Abbas radiyallahu 'anhuma.

Dan dalam riwayat Baihaqi dari hadits Abi Uzainah Ash Shadafi radiyallahu 'anh secara marfu': “Sebaik-baik wanita (istri) kalian adalah wanita setiap wanita yang penuh kasih (kepada suaminya), banyak keturunannya, yang mentaati suaminya dan yang menyenangkannya, jika mereka bertakwa kepada Allah. Dan seburuk-buruk istri kalian adalah yang suka tabarruj, yang takabur dan bangga pada dirinya sendiri. Mereka itulah para munafik dan mereka tidak akan masuk surga kecuali seperti burung gagak Al-A'sham (yang merah paruh dan kedua kakinya).”

الحديث الرابع والعشرون في مراعاة المشاعر وعلاج الغيرة بين الزوجين

Hadits ke-24: Menjaga Perasaan dan Mengobati Rasa Cemburu Antara Suami Istri

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ، فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصَحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ، فَضَرَبَتْ الَّتِي النَّبِيُّ ﷺ فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ، فَسَقَطَتِ الصَّحْفَةُ فَأَنْفَلَقَتْ، فَجَمَعَ النَّبِيُّ ﷺ فَلَقَّ الصَّحْفَةَ، ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ الَّذِي كَانَ فِي الصَّحْفَةِ، وَيَقُولُ: «غَارَتْ أُمُكُمْ» ثُمَّ حَبَسَ الْخَادِمَ حَتَّى أَتَى بِصَحْفَةٍ مِنْ عِنْدِ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا، فَدَفَعَ الصَّحْفَةَ الصَّحِيحَةَ إِلَى الَّتِي كُسِرَتْ صَحْفَتُهَا، وَأَمْسَكَ الْمَكْسُورَةَ فِي بَيْتِ الَّتِي كَسَرَتْ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ (٥٢٢٥).

Dari Anas bin Malik radiyallahu 'anh, ia berkata; Suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di tempat salah satu istrinya. Lalu salah seorang Ummahatul Mukminin mengirimkan hidangan berisi makanan. Maka isteri Nabi yang beliau saat itu sedang berada di rumahnya memukul piring yang berisi makanan, maka beliau pun segera mengumpulkan makanan yang tercecer ke dalam piring, lalu beliau bersabda: “Ibu kalian rupanya sedang terbakar cemburu.” Kemudian beliau menahan sang Khadim (pembantu) hingga didatangkan piring yang berasal dari rumah isteri yang beliau sedang berada di rumahnya. Lalu beliau menyerahkan piring yang bagus kepada isteri yang piringnya pecah, dan membiarkan piring yang pecah di rumah isteri yang telah memecahkannya. HR. Bukhari.

^١ قوله: "بصحفة" أي إناء كالقصعة المبسوطة. "فانفلق" أي تكسرت. "فلق" أي قطع جمع فلقة.

الحديث الخامس والعشرون في مراعاة الحالة الشخصية والحرية الذاتية بين الزوجين

Hadits ke-25:

Memperhatikan Kondisi Pribadi dan Kebebasan Diri Antara Suami Istri

عن عائشة رضي الله عنها، قَالَتْ: «كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَانَ لِي صَوَاحِبٌ يَلْعَبْنَ مَعِي، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعَنَّ مِنْهُ، فَيُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِي»^١. أخرجه البخاري (٦١٣٠) ومسلم (٢٤٤٠).

Dari Aisyah radiyallahu 'anha, beliau berkata: “Dahulu aku sering bermain dengan boneka anak perempuan di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dahulu aku juga memiliki teman-teman yang biasa bermain denganku. Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam masuk ke rumah, teman-temanku pun berlari sembunyi. Beliau pun meminta mereka untuk keluar untuk bermain lagi. Maka mereka pun melanjutkan bermain bersamaku.” HR. Bukhari dan Muslim.

الحديث السادس والعشرون في الرفق والملاطفة عند النداء وطيب الكلام بين الزوجين

Hadits ke-26: Berlemah Lembut dan Romantis Ketika Memanggil dan Membaguskan Ucapan Antara Suami Istri

عن عائشة رضي الله عنها، قَالَتْ: دَخَلَ الْحَبَشَةُ الْمَسْجِدَ يَلْعَبُونَ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «يَا حُمَيْرَاءُ، أَتُحِبِّينَ أَنْ تَنْظُرِي إِلَيْهِمْ؟» فَقُلْتُ: «نَعَمْ، فَقَامَ بِالْبَابِ وَجِئْتُهُ فَوَضَعْتُ دَقْنِي عَلَى عَاتِقِهِ فَأَسْنَدْتُ وَجْهِي إِلَى خَدِّهِ» قَالَتْ: «وَمِنْ قَوْلِهِمْ يَوْمَئِذٍ: أَبَا الْقَاسِمِ طَيِّبًا» فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «حَسْبُكَ» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تَعْجَلْ، فَقَامَ لِي ثُمَّ قَالَ: «حَسْبُكَ» فَقُلْتُ: «لَا تَعْجَلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ» قَالَتْ: «وَمَا لِي حُبُّ النَّظَرِ إِلَيْهِمْ، وَلَكِنِّي أَحْبَبْتُ أَنْ يَبْلُغَ النِّسَاءَ مَقَامَهُ لِي وَمَكَانِي مِنْهُ»^٢. أخرجه النسائي في السنن الكبرى (٨٩٥١).

Dari Aisyah radiyallahu 'anha, ia berkata, “Orang-orang Habasyah masuk masjid dan menunjukkan atraksi permainan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku, “Wahai Humaira’, apakah engkau mau melihat mereka?” Aisyah menjawab, “Iya.”

^١ قوله: "صواحب" جمع صاحبة وكن جوارى صغيرات من أقرانها في السن. وقوله: "يتقمعن منه" يدخلن البيت ويستترن منه ثم يذهبن وفي رواية: يتقمعن. وقوله: "يسربهن إلي" يرسلهن واحدة بعد الأخرى.

^٢ قوله: "حميراء" تصغير حمراء ومعناه البيضاء، لأن عائشة رضي الله عنها كانت بيضاء، والعرب تسمى الأبيض: أحمر، كراهة في اسم البياض، لأنه يشبه البرص. ينظر: النهاية لابن الأثير ١/ ٤٣٨.

^٣ وصححه الحافظ ابن القطان في النظر في أحكام النظر ص ٣٦٠، وصححه الحافظ ابن حجر في الفتح ١/ ٣٥٥ وقال: إسناده صحيح ولم أر في حديث صحيح ذكر الحميراء إلا في هذا. وصححه الألباني في الصحيحة (٣٢٧٧) وقال في آداب الزفاف (ص ٢٧٢): ومنه تعلم أن قول ابن القيم في المنار ص ٣٤: "وكل حديث فيه يا حميراء" أو ذكر الحميراء فهو كذب مختلق". ليس صوابا على إطلاقه فلا تغتر به.

Maka Nabi shallahu 'alaihi wasallam berdiri di depan pintu, lalu aku datang dan aku letakkan daguku pada pundak Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam dan aku tempelkan wajahku pada pipi beliau.

Aisyah berkata, “Di antara perkataan mereka tatkala itu adalah Abul Qasim (Muhammad) merupakan orang baik.”

Lalu Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam mengatakan, “Apakah sudah cukup wahai Aisyah?. Ia menjawab, “Jangan terburu-buru wahai Rasulullah.”

Maka beliau pun tetap berdiri, Lalu Nabi shallahu 'alaihi wasallam mengulangi pertanyaannya., “Apakah sudah cukup wahai Aisyah?”

Namun Aisyah tetap menjawab, “Jangan terburu-buru wahai Rasulullah..,”

Aisyah mengatakan, “Sebenarnya bukan karena aku senang melihat permainan mereka, tetapi aku hanya ingin memperlihatkan kepada para wanita bagaimana kedudukan Nabi shallahu 'alaihi wasallam terhadapku dan kedudukanku terhadapnya. HR. An-Nasa’i dalam Sunan Kubra.

الحديث السابع والعشرون في الرفق والملاطفة بين الزوجين ولو حال الحيض والنفاس والمرض

Hadits ke-27: Berlemah Lembut dan Romantis Antara Suami Istri Walaupun Saat Haid, Nifas dan Sakit

عن عائشة رضي الله عنها قَالَتْ: «كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ أَتَوَلَّيْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم، فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيٍّ، فَيَشْرَبُ، وَأَتَعَرِّقُ الْعَرَقَ وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ أَتَوَلَّيْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيٍّ». أخرجه مسلم (٣٠٠).

Dari Aisyah radiyallahu 'anha, dia berkata; “Aku minum ketika aku sedang haid, kemudian aku memberikannya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu beliau meletakkan mulutnya pada tempat mulutku. Aku juga pernah menggigit daging ketika aku sedang haid, lalu -sisa daging- aku berikan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, maka beliau meletakkan mulutnya di tempat mulutku.” HR. Muslim.

الحديث الثامن والعشرون في جبر الخاطر وإزالة الحزن بين الزوجين

Hadits ke-28: Mengobati Duka dan Menghapus Kesedihan Antara Suami Istri

عن عائشة رضي الله عنها قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كُلُّ نِسَائِكَ لَهَا كُنْيَةٌ غَيْرِي؟! فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «اَكْتَنِي أَنْتِ أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ» فَكَانَ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ حَتَّى مَاتَتْ، وَلَمْ تَلِدْ قَطُّ. أخرجه أحمد (٢٥١٨١).

^١ قوله: “أتعرق العرق” هو العظم الذي عليه بقية من لحم هذا هو الأشهر في معناه، وقال أبو عبيد: هو القدر من اللحم.

^٢ وصححه ابن حبان، والحاكم ووافقه الذهبي، وقال الألباني في الصحيحة (١٣٢): صحيح.

Dari Aisyah radiyallahu 'anha, dia berkata; “Wahai Rasulullah, semua istrimu selain aku memiliki kun-yah.”

Lalu Rasulullah shallallohu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: “Berkun-yahlah engkau dengan kun-yah Ummu Abdillah.”

Maka ketika itu ‘Aisyah disebut sebagai Ummu Abdillah sampai ia meninggal padahal ia tidak pernah melahirkan anak sama sekali.

الحديث التاسع والعشرون في التعاون على الطاعة بين الزوجين

Hadits ke-29: Saling Tolong Menolong Dalam Ketaatan Antara Suami Istri

قال النبي ﷺ: «رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّى، وَأَيَّقَظَ امْرَأَتَهُ، فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّتْ، وَأَيَّقَظَتْ زَوْجَهَا، فَصَلَّى، فَإِنْ أَبَى، نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ». أخرجه أبو داود (١٣٠٨) والنسائي (١٦١٠) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun malam, lalu ia membangunkan istrinya, kemudia ia shalat, jika ia enggan, maka ia percikkan air di wajahnya, semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam, lalu ia membangunkan suaminya, kemudian ia shalat, jika ia enggan, maka ia percikkan air di wajahnya.” HR. Abu Daud dan Nasai dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh.

الحديث الثلاثون في حفظ الأسرار الزوجية والأموال الخاصة بين الزوجين

Hadits ke-30:

Saling Menjaga Rahasia Rumah Tangga dan Perkara Intim Antara Suami Istri

قال النبي ﷺ: «إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا». أخرجه مسلم (١٤٣٧) عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat ialah seorang lelaki yang menyetubuhi istrinya dan istrinya bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya.” HR. Muslim dari Abu Sa’id Al-Khudri radiyallahu 'anh.

^١ وصححه ابن خزيمة، وابن حبان، والحاكم ووافقه الذهبي، والعراقي، والنووي، وقال الألباني في صحيح سنن أبي داود (١١٨١): إسناده حسن صحيح.

الحديث الواحد والثلاثون في مساعدة الزوج زوجته في شؤون البيت

Hadits ke-31: Suami Membantu Istri Dalam Pekerjaan Rumah

عن الأسود بن يزيد، سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي الْبَيْتِ؟ قَالَتْ: «كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ خَرَجَ». أخرجه البخاري (٥٣٦٣).

Dari Al Aswad bin Yazid, dia berkata; saya bertanya kepada Aisyah radiyallahu 'anha: “Apa yang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lakukan ketika berada di tengah keluarganya?” Aisyah menjawab; “Beliau senantiasa membantu pekerjaan rumah isterinya, apabila mendengar azan, maka beliau pun keluar (untuk shalat)”. HR. Bukhari.

الحديث الثاني والثلاثون في النظر إلى المحاسن وغض الطرف عن النقائص

Hadits ke-32: Fokus Kepada Kebaikannya dan Maklumi Kekurangannya

قال النبي ﷺ: «لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ». أخرجه مسلم (١٤٦٩) عن أبي هريرة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Janganlah seorang mukmin benci kepada seorang wanita mukminah (istrinya), jika ia membenci sebuah sikap (akhlak) istrinya maka ia akan ridho dengan sikapnya (akhlaknya) yang lain.” HR Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh.

الحديث الثالث والثلاثون في الملاعبة والترفيه بين الزوجين

Hadits ke-33: Saling Bermain dan Bersenang-Senang Antara Suami Istri

عن عائشة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ قَالَتْ: فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رَجُلٍ، فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي فَقَالَ: «هَذِهِ بَيْتُكَ السَّبَقَةِ». أخرجه أبو داود (٢٥٧٨) وأحمد (٢٦٢٧٧).

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia pernah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam safar. ‘Aisyah berkata: “Aku lantas berlomba lari bersama beliau dan aku mengalahkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tatkala Aku sudah bertambah gemuk, Aku berlomba lari lagi bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, namun kala itu Aku kalah. Lantas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ini balasan untuk kekalahanku dahulu.” HR. Abu Daud dan Ahmad.

^١ قوله: "يفرك مؤمن مؤمنة" أي يكرها ويبغضها.

^٢ وصححه ابن حبان، وابن الملقن في البدر المنير، وقال الألباني في صحيح سنن أبي داود (٢٣٢٣): إسناده صحيح.

الحديث الرابع والثلاثون في التداوي والرقية بين الزوجين

Hadits ke-34: Saling Mengobati dan Meruqyah Antara Suami Istri

عن عائشة رضي الله عنها، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضُهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ، لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَهٍ مِنْ يَدِي». أخرجه مسلم (٢١٩٢).

Dari 'Aisyah radiyallahu 'anha dia berkata; "Apabila salah seorang isteri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, beliau tiupkan padanya surat-surat mu'awwidzaat. Maka tatkala beliau sakit yang membawa pada kematiannya, akulah yang meniupkan kepadanya dan Aku mengusapkan beliau dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar barakahnya daripada tanganku." HR. Muslim.

الحديث الخامس والثلاثون في التجميل وأخذ الزينة وطاعة الزوج في غير معصية

Hadits ke-35: Berdandan dan Berhias Serta Taat kepada Suami Dalam Perkara yang Bukan Maksiat

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ: «الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ». أخرجه النسائي (٣٢٣١) وأحمد (٩٦٥٨).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: “Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, “Perempuan seperti apa yang paling baik?” Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab, “Wanita yang menyenangkan jika dilihat suami, yang mentaati suaminya jika suaminya memerintahkan sesuatu, dan tidak menyelisihi suaminya dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci oleh suaminya.” HR. An-Nasa’i dan Ahmad.

الحديث السادس والثلاثون في حفظ عرض الزوجة وسد الطريق إلى انتهاكها

Hadits ke-36: Menjaga Kehormatan Istri dan Menutup Segala Faktor yang Bisa Merusaknya

قال النبي ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالْدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ» فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمُو؟ قَالَ: «الْحَمُو الْمَوْتُ»^١. أخرجه البخاري (٥٢٣٢) ومسلم (٢١٧٢) عن عقبه بن عامر رضي الله عنه.

^١ وصححه الحاكم ووافقه الذهبي، والعراقي، وقال الألباني في إرواء الغليل (١٧٨٦): حسن.

^٢ قوله: "إياكم والدخول على النساء" أي احذروا من الدخول على النساء غير المحارم ومنع الدخول يستلزم منع الخلوة من باب أولى.

^٣ قوله: "أفرايت الحمو" أي أخبرني عن دخول الحمو على المرأة والمراد بالحمو أقارب الزوج من غير المحارم كالأخ والعم والخال وأبنائهم.

^٤ قوله: "الحمو الموت" أي لقاؤه الهلاك لأن دخوله أخطر من دخول الأجنبي وأقرب إلى وقوع الجريمة لأن الناس يتساهلون بمخلطة الرجل بزوجة أخيه والخلوة بها فيدخل بدون نكير فيكون الشر منه أكثر والفتنة به أمكن.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian masuk menemui wanita.” Lalu seorang laki-laki Anshar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai ipar?” Beliau menjawab, “Hamwu (ipar) adalah maut.” HR. Bukhari dan Muslim dari ‘Uqbah bin ‘Amir radhiyallahu ‘anhu.

الحديث السابع والثلاثون في الحذر من انشغال أحد الزوجين عن الآخر ولو بنوافل العبادة

Hadits ke-37: Larangan Tersibukannya Salah Seorang Suami Istri dari Pasangannya Walaupun Disebabkan Ibadah Sunnah

عن عائشة رضي الله عنها قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى خُوَيْلَةَ بِنْتُ حَكِيمٍ بِنْتِ أُمِّيَّةَ بِنْتِ حَارِثَةَ بِنْتِ الْأَوْقَصِ السُّلَمِيَّةِ رضي الله عنها وَكَانَتْ عِنْدَ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ رضي الله عنه قَالَتْ: فَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَدَاذَةَ هَيْئَتِهَا، فَقَالَ لِي: «يَا عَائِشَةُ، مَا أَبَدَّ هَيْئَةَ خُوَيْلَةَ؟» قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، امْرَأَةٌ لَا زَوْجَ لَهَا يَصُومُ النَّهَارَ، وَيَقُومُ اللَّيْلَ، فَهِيَ كَمَنْ لَا زَوْجَ لَهَا، فَتَرَكْتُ نَفْسَهَا وَأَصَاعَتَهَا، قَالَتْ: فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ رضي الله عنه فَجَاءَهُ، فَقَالَ: «يَا عُثْمَانُ، أَرَعَبَتْ عَنْ سُنَّتِي؟» قَالَ: فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَكِنْ سُنَّتُكَ أَطْلُبُ، قَالَ ﷺ: «فَإِنِّي أَنَامُ وَأُصَلِّي، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُنْكِحُ النِّسَاءَ، فَاتَّقِ اللَّهَ يَا عُثْمَانُ، فَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَصُمْ وَأُفْطِرْ، وَصَلِّ وَنَمْ». أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ (١٣٦٩) وَأَحْمَدُ (٢٦٣٠٨) وَاللَّفْظُ لَهُ.^١

وفي رواية زاد أحمد (٢٥٨٩٣): «يَا عُثْمَانُ، إِنَّ الرَّهْبَانِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا، أَمَا لَكَ فِي أَسْوَأَ حَسَنَةٍ؟» قَوْلَ اللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمُ لِلَّهِ، وَأَحْفَظُكُمْ لِحُدُودِهِ». أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَابْنُ حَبَانَ (٩).

Dari 'Aisyah radiyallahu 'anha, dia berkata; Saya pernah ditemui oleh Khoulah bintu Hakim bin Umayyah bin Haritsah bin Auqas As-Sulamiyyah, istrinya Utsman bin Madz'un radiyallahu 'anh. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat Khoulah suasananya kusam, seperti tidak pernah merawat dirinya. Beliau pun bertanya kepada A'isyah, “Wahai Aisyah, Apa yang menyebabkan Khoulah terlihat kusut kusam?” Jawab Aisyah, “Ya Rasulullah, wanita ini punya suami, yang setiap hari berpuasa, dan setiap malam qiyamullail. Dia seperti wanita yang tidak bersuami. Makanya dia tidak pernah merawat dirinya.”

Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyuruh seseorang untuk memanggil Utsman bin Madz'un. Ketika beliau datang, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberi nasehat, “Wahai Utsman, kamu membenci sunahku?”

Usman menjawab: “Tidak Ya Rasulullah. Bahkan aku selalu mencari sunahmu.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Maka sungguh aku tidur dan aku shalat malam, aku puasa dan kadang tidak puasa. Dan aku menikahi wanita. Wahai Utsman, bertaqwalah kepada Allah. Karena istrimu punya hak yang harus kau penuhi. Tamumu juga punya hak yang harus kau penuhi. Dirimu juga punya hak

^١ وصححه ابن حبان، وقال الهيثمي في مجمع الزوائد (٧٦١٠): وأسانيده أحمد رجالها ثقات، وقال الألباني في صحيح سنن أبي داود (١٢٣٩): حديث صحيح.

yang harus kau penuhi. Silahkan puasa, dan kadang tidak puasa. Silahkan shalat malam, tapi juga harus tidur.” HR. Abu Daud dan Ahmad.

Dan dalam riwayat Ahmad ada tambahan: “Wahai ‘Utsman, sesungguhnya Rohbaniyah (kependetaan) tidaklah disyariatkan kepada kita. Tidakkah cukup aku menjadi teladan bagimu?, Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan akulah yang paling menjaga batasan-batasanNya.”

الحديث الثامن والثلاثون في تحريم رفض الزوجة دعوة زوجها إلى الجماع من غير عذر

Hadits ke-38: Haramnya Istri Menolak Ajakan Suami Untuk Berjima’ Tanpa Uzur

قال النبي ﷺ: «إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ، عَلَيْهَا لَعْنَتُهُمَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ^١». أخرجه

البخاري (٣٢٣٧) ومسلم (١٤٣٦) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

وفي رواية لمسلم (١٤٣٦) عنه مرفوعاً: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا، فَتَأْبَى عَلَيْهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا^٢».

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk bersenggama), lalu ia menolak, lantas sang suami tidur dalam kondisi marah terhadap istrinya, maka malaikat melaknat sang istri hingga subuh.”

HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh.

Dan dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh secara marfu’, “Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidaklah seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk bersenggama) lalu ia menolak, melainkan zat yang ada di atas langit murka kepadanya sampai suaminya memaafkannya.”

الحديث التاسع والثلاثون في التهادي بين الزوجين يحدد المودة والمحبة

Hadits ke-39: Saling Memberi Hadiah Antara Suami Istri Bisa Memperbaharui Rasa Kasih Sayang dan Cinta

قال النبي ﷺ: «تَهَادَوْا تَحَابُّوا^٣». أخرجه البخاري في الأدب المفرد (٥٩٤) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

وفي رواية لأحمد (٩٢٥٠)^٤ عنه مرفوعاً: «تَهَادَوْا، فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَغَرَ الصَّدْرَ^٥».

^١ قوله: "لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ" أي دعت الملائكة الله تعالى أن يطردها من رحمته ويبعدها من جنته أو يعاقبها عقوبة شديدة.

^٢ قال الحافظ ابن حجر في التلخيص الحبير (١٣١٥): وإسناده حسن، وحسنه الألباني في الإرواء (١٦٠١).

^٣ قال شعيب الأرنؤوط: حديث حسن.

^٤ قوله: "وغير" الحقد والضغن والعداوة، أي أنها تزيل الداوة وتزيد المحبة.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.” HR. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anh.

Dan dalam riwayat Ahmad dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anh secara marfu’: “Hendaklah kalian saling memberi hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan kemarahan hati.”

الحديث الأربعون في تحقيق الأمان والاطمئنان للزوجة يديم المحبة والبهجة

Hadits ke-40: Memberikan Keamanan dan Kenyamanan Kepada Istri Bisa Melanggengkan Kecintaan dan Kebahagiaan

عن عائشة رضي الله عنها قَالَتْ: «مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ، فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مُحَارِمِ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ (٢٣٢٨).

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah sama sekali memukul sesuatu dengan tangannya, juga tidak pernah memukul wanita (istri), dan tidak pernah memukul seorang pembantu. Beliau memukul jika berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau disakiti dengan sesuatu sama sekali, lalu beliau membalas terhadap pelakunya. Kecuali jika ada sesuatu di antara perkara-perkara yang diharamkan Allah dilanggar, maka beliau akan membalas dengan hukuman karena Allah ‘azza wa jalla.” HR. Muslim

الحديث الواحد والأربعون في غرس الثقة وحسن الظن والبعد عما يكره

Hadits ke-41: Menanamkan Kepercayaan dan Baik Sangka Serta Menjauhi Apa yang Dibenci oleh Pasangan Kita

قال النبي ﷺ: «إِذَا قَدِمَ أَحَدُكُمْ لَيْلًا، فَلَا يَأْتِيَنَّ أَهْلَهُ طُرُوقًا، حَتَّى تَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةَ، وَتَمْتَشِطَ الشَّعِثَةَ^١». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ (٧١٥) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه.

وفي رواية له (٧١٥) عنه: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا يَتَخَوَّنُهُمْ، أَوْ يَلْتَمِسُ عَثَرَاتِهِمْ»

^١ قوله: "نيل منه" أي أصيب بأذى من قول أو فعل.

^٢ قوله: "طروقا" أي الإتيان في الليل.

^٣ قوله: "الشعثة" التي اغبر وتلبد وتوسخ شعر رأسها.

^٤ قوله: "يتخونهم" أي يظن خيانتهم ويكشف أستارهم ويكشف هل خانوا أم لا.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian pulang dari safar (perjalanan jauh) di malam hari, maka janganlah datang secara tiba-tiba kepada istrinya di waktu malam, agar istrinya bisa bersiap-siap dan menyisir rambutnya terlebih dahulu. HR. Muslim dari Jabir radiyallahu ‘anhu. Dalam suatu riwayat Muslim dari Jabir radiyallahu ‘anhu, bahwasannya “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang seseorang mendatangi istrinya di malam hari untuk mencari-cari tahu apakah istrinya berkhianat kepadanya atau untuk mencari-cari kesalahannya.”

الحديث الثاني والأربعون في تبادل الحوار والاستماع له ومشروعية القرعة بين الزوجات

Hadits ke-42: Saling Berbincang dan Menyimak Secara Seksama Serta Disyariatkannya Mengundi Antara Para Istri

عن عائشة رضي الله عنها قَالَتْ: «أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ أَفْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ، فَطَارَتِ الْقُرْعَةُ لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ، فَقَالَتْ حَفْصَةُ: أَلَا تَرَكِبِينَ اللَّيْلَةَ بَعِيرِي وَأَرْكَبُ بَعِيرِكَ، تَنْظُرِينَ وَأَنْظُرُ؟ فَقَالَتْ: بَلَى، فَرَكِبْتُ، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى جَمَلٍ عَائِشَةَ وَعَلَيْهِ حَفْصَةُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهَا، ثُمَّ سَارَ حَتَّى نَزَلُوا». أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ (٥٢١١) وَمُسْلِمٌ (٢٢٤٥).

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, beliau menceritakan: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam hendak keluar mengadakan perjalanan, beliau mengadakan undian di antara isteri-isterinya. Lalu undian itu pun jatuh kepada ‘Aisyah dan Hafshah. Dan pada malam hari, biasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berjalan bersama ‘Aisyah dan berbincang-bincang dengannya.

Maka Hafshah berkata, “Maukah malam Engkau menaiki kendaraanku dan aku menaiki kendaraanmu, kemudian Engkau dapat melihat aku dan aku pun juga dapat melihat Engkau?”

‘Aisyah menjawab, “Ya.” Akhirnya dia pun menaikinya.

Kemudian datanglah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada kendaraan ‘Aisyah, sementara yang berada di atasnya adalah Hafshah. Beliau pun mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau berjalan hingga mereka singgah di suatu tempat. HR. Bukhari dan Muslim.

الحديث الثالث والأربعون في وجوب العدل بين الزوجات

Hadits ke-43: Wajibnya Berlaku Adil di Antara Para Istri

قال النبي ﷺ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ». أخرجه أبو داود (٢١٣٣) والنسائي (٣٩٤٢) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa memiliki dua orang istri, lalu dia lebih condong kepada salah satunya, maka dia akan datang pada hari kiamat nanti dalam keadaan badannya miring.” HR. Abu Daud dan Nasai dari Abu Hurairah radiyallahu 'anh.

الحديث الرابع والأربعون في الحذر من يسعى إلى التفريق بين الزوجين

Hadits ke-44: Berhati-Hati terhadap Orang yang Berusaha Memecah Belah Hubungan Suami Istri

عن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنها، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي صَرَّةً، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ تَشَبَّعْتُ مِنْ زَوْجِي غَيْرَ الَّذِي يُعْطِينِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِيسَ تَوْبِي زُورٍ». أخرجه البخاري (٥٢١٩) ومسلم (٢١٣٠).

Dari Asma' binti Abi Bakar radiyallahu 'anha, bahwasannya “Ada seorang wanita yang berkata kepada Nabi: ‘Wahai Rasulullah, aku memiliki madu. Bolehkah aku berbangga di hadapannya, bahwa suami saya memberikan sesuatu kepada saya, padahal itu tidak pernah ia berikan?’” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: “Barang siapa yang berbangga dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka ia bagaikan memakai dua baju kedustaan.” HR. Bukhari dan Muslim.

الحديث الخامس والأربعون في السعي إلى الحفاظ على الأسرة وعدم التساهل في طلب الطلاق

Hadits ke-45: Berusaha Untuk Menjaga Keutuhan Keluarga dan Tidak Bermudah-Mudahan Meminta Cerai

قال النبي ﷺ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ». أخرجه أبو داود (٢٢٢٦) والترمذي (١١٨٧) عن ثوبان رضي الله عنه.

^١ وصححه ابن حبان، والحاكم ووافقه الذهبي، وابن دقيق العيد، والترمذي، وابن الجارود، وقال الألباني في صحيح سنن أبي داود (١٨٥١): إسناده صحيح على شرط الشيخين.

^٢ وصححه ابن حبان، وابن الجارود، والحاكم ووافقه الذهبي، وحسنه الترمذي، وقال الألباني في صحيح سنن أبي داود (١٩٢٨): إسناده صحيح على شرط مسلم.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Siapa pun wanita yang meminta talak pada suaminya tanpa alasan maka bau surga haram baginya.” HR. Abu Daud dan Tirmizi Dari Tsauban radiyallahu 'anh.

بِحَمْدِ اللَّهِ تَمَّتْ * وَبِخَيْرِ خَتْمَتِ

للتواصل مع صاحب هذه الورقات ولاستقبال درر الملاحظات والتصحيحات:

WhatsApp: 081311441202 ♦ Email: ahmadhawasy@gmail.com ♦ Domisili: Tangerang